

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laboratorium kesehatan adalah sarana penunjang untuk pelayanan kesehatan, terutama untuk kepentingan pencegahan, kuratif, promotif, dan rehabilitatif. Laboratorium adalah sarana kesehatan yang melaksanakan pemeriksaan terhadap sampel yang berasal dari manusia atau bahan bukan manusia untuk menentukan penyakit, penyebab penyakit, kondisi kesehatan, atau faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat (Manik & Haposan, 2021).

Pemantapan mutu laboratorium adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk menjamin ketelitian dan ketepatan hasil pemeriksaan laboratorium. Kegiatan mutu meliputi kegiatan pemantapan mutu internal dan kegiatan pemantapan mutu eksternal (Setiawan, 2016). Selain pemeriksaan, pemantapan mutu di laboratorium juga harus dipertimbangkan. Untuk melakukan pemantapan mutu internal, sumber daya manusia laboratorium sering menghadapi tantangan baik yang bersifat laboratorik seperti bahan pemeriksaan, peralatan, reagen, maupun yang bersifat non-laboratorik seperti tanggung jawab sumber daya manusia, ketelitian, dan ketepatan (Makhfludotin, 2016).

Seluruh metode dan prosedur operasional laboratorium harus terintegrasi untuk menjamin validitas hasil uji laboratorium, mulai dari perencanaan, pengambilan contoh uji, penanganan, pengujian, dan pemberian laporan hasil uji ke pelanggan pada layanan yang diberikan oleh laboratorium kesehatan. Pada

akhirnya, kualitas hasil pemeriksaan yang buruk akan meningkatkan biaya pengerjaan ulang dan klaim jasa pelanggan. Usaha peningkatan mutu diperlukan untuk mengurangi biaya kompensasi yang berasal dari kualitas hasil pemeriksaan laboratorium yang rendah (Budiwiyono, 2011).

Pada tahap pra analitik yang menyumbang kontribusi yang paling besar dalam menentukan kualitas hasil pemeriksaan. Untuk meminimalisir kesalahan itu dibuatlah instruksi kerja sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) agar dimengerti dan diterapkan ke semua pihak terkait (Epa, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Goswarni *et al* (2010), didapatkan data penelitian bahwa kesalahan total pada tahap pra analitik sebesar 77,1%, tahap analitik 7,9% dan tahap pasca analitik 15%. Kesalahan yang kerap terjadi pada tahap pra analitik yaitu sampel hemolisis (53,2%), volume spesimen yang kurang (7,5%), kesalahan penafsiran pada tulisan tangan (7,2%), kesalahan identifikasi spesimen (4,6%), tabung yang kosong (1%), sampel uji hilang dan pecahnya tabung saat proses sentrifugasi (0,6%). Data di atas menunjukkan bahwa kesalahan pra analitik yang paling banyak terjadi yaitu kesalahan yang berkaitan dengan kualitas spesimen.

Kualitas spesimen sangat dipengaruhi dari cara pengambilan, pengumpulan dan penanganan spesimen. Flebotomi termasuk ke dalam tahap pra analitik, yang merupakan awal dan berperan penting dalam rangkaian proses pemeriksaan laboratorium (Thimesch, 2016).

Ketidapatuhan petugas dalam tindakan flebotomi dapat menyebabkan kesalahan pra analitik di Laboratorium RSUD Bayu Asih Kabupaten Purwakarta,

diperoleh spesimen yang tidak layak sebagai bahan pemeriksaan. Spesimen tidak layak uji tersebut disebabkan oleh spesimen hemolisis, spesimen beku, volume spesimen kurang memenuhi kriteria dan kesalahan identitas spesimen. Karena kelalaian tersebut berdampak pada kualitas spesimen yang akan diperiksa.

Kualitas spesimen yang kurang memenuhi persyaratan tersebut dapat menyebabkan kesalahan hasil laboratorium dan lebih jauh lagi dapat berdampak pada kesalahan interpretasi atau pengambilan keputusan pengobatan, diagnosa atau tindakan (Erdal, Mitra, & Khangulov, 2016).

Flebotomi merupakan teknik pengambilan sampel darah melalui pembuluh darah vena menggunakan spuit/tabung vacum dengan tujuan memperoleh sampel darah dalam volume yang cukup untuk pemeriksaan yang dibutuhkan, dengan memperhatikan SOP (*Standart Operational Procedure*) dan mengutamakan keselamatan (*Safety*) (Suailo, 2017).

Kesalahan yang sering terjadi dalam proses flebotomi adalah mengenakan ikatan pembendung vena terlalu lama (Gandasoebrata, 2007). Pelaksanaan pengambilan darah vena di lapangan terkadang tidak diperhatikan lamanya pemasangan ikatan pembendung vena. Perlengkapan alat-alat pengambilan darah yang mungkin belum disiapkan dengan baik namun ikatan pembendung vena sudah terpasang atau karena kesulitan menemukan vena yang akan dilakukan penusukan bisa menjadi penyebabnya. Tenaga laboratorium terkadang hanya terfokus pada bagaimana pembuluh darah vena bisa terlihat dengan jelas dan proses pengambilan darah bisa berhasil.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memutuskan ingin melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Pemantapan Mutu Internal Flebotomi Di Laboratorium RSUD Bayu Asih Purwakarta". Untuk mengetahui gambaran pemantapan mutu internal flebotomi di laboratorium RSUD Bayu Asih Kabupaten Purwakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses persiapan pasien sesuai Standar Prosedur Operasional flebotomi?
2. Bagaimana gambaran proses verifikasi identitas pasien sesuai dengan Standar Prosedur Operasional flebotomi?
3. Bagaimana gambaran teknik pengambilan sampel pada pasien sesuai dengan Standar Prosedur Operasional flebotomi?
4. Bagaimana gambaran proses pengolahan sampel sesuai dengan Standar Prosedur Operasional flebotomi?
5. Bagaimana gambaran penyimpanan sampel sesuai dengan Standar Prosedur Operasional flebotomi?
6. Bagaimana gambaran pengiriman spesimen sesuai dengan Standar Prosedur Operasional flebotomi?
7. Bagaimana gambaran kualitas spesimen sesuai dengan Standar Prosedur Operasional Flebotomi?

8. Bagaimana Gambaran pemantapan mutu flebotomi Di Laboratorium RSUD Bayu Asih Kabupaten Purwakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pemantapan Mutu Flebotomi Di Laboratorium RSUD Bayu Asih Kabupaten Purwakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran proses persiapan pasien yang dilakukan sudah sesuai Standar Prosedur Operasional flebotomi.
2. Untuk mengetahui gambaran proses verifikasi identitas pasien yang dilakukan sudah sesuai dengan Standar Prosedur Operasional flebotomi.
3. Untuk mengetahui gambaran teknik pengambilan sampel pada pasien yang dilakukan sesuai dengan Standar Prosedur Operasional flebotomi.
4. Untuk mengetahui gambaran proses pengolahan sampel yang dilakukan sudah sesuai dengan Standar Prosedur Operasional flebotomi.
5. Untuk mengetahui gambaran penyimpanan sampel yang dilakukan sesuai dengan Standar Prosedur Operasional flebotomi.
6. Untuk mengetahui gambaran pengiriman spesimen yang dilakukan sesuai dengan Standar Prosedur Operasional flebotomi.
7. Untuk mengetahui gambaran kualitas spesimen sesuai dengan Standar Prosedur Operasional Flebotomi

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan ilmu khususnya pada pemantapan mutu flebotomi di laboratorium.